

Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah di Dusun Pokoh 2 Desa Dlingo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Training on Making Aromatherapy Candles from Used Cooking Oil in Pokoh 2 Hamlet, Dlingo Village, Dlingo Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta

M. Subhan Ashari, Muhammad Shidiq
Email; subhanashari@gmail.com, Sidikaoe12@gmail.com
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta

Abstrak

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dilaksanakan di Dusun Pokoh 2, Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, sebagai upaya edukasi untuk mengelola limbah rumah tangga secara kreatif dan bernilai guna. Minyak jelantah, yang sering kali dibuang langsung dan berpotensi mencemari lingkungan, diolah menjadi lilin aromaterapi dengan manfaat sebagai dekorasi, pengharum ruangan, aromaterapi, serta pengusir serangga. Pelatihan tersebut dilakukan pada tanggal 05 Januari 2024 di Balai dusun, dusun pokok 2 kelurahan Dlingo kecamatan Dlingo. Peserta kegiatan ini berjumlah sebanyak 12 orang. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi interaktif, dan praktek langsung untuk menambah kemampuan dan kreatifitas pada desa tersebut. Tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan lilin aromaterapi ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil dari pelatihan tersebut adalah secara keseluruhan, sebagian besar peserta berhasil mempraktikkan teknik pembuatan lilin aromaterapi dengan hasil yang memadai. Namun, dalam pelaksanaan praktik, ditemukan beberapa kendala teknis yang dihadapi oleh peserta, terutama pada tahap awal. Dalam pelatihan ini peserta sangat antusias selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, mulai dari pemaparan materi, demonstrasi, hingga praktik pembuatan lilin aromaterapi.

Kata kunci : *Pelatihan, Lilin Aromaterapi, Minyak Jelantah.*

A. Pendahuluan

Minyak jelantah adalah minyak goreng bekas yang telah digunakan berulang kali untuk menggoreng makanan dan sering kali dianggap sebagai limbah yang tidak bernilai dan dibuang begitu saja. Padahal, minyak bekas ini berpotensi mencemari lingkungan, terutama jika dibuang secara langsung ke saluran air atau tanah. Selain itu, kualitas minyak goreng menurun akibat pemakaian berulang. Lemak dalam makanan seharusnya tidak mengandung lebih dari 50% asam lemak bebas. Namun, penggunaan kembali minyak goreng bekas sudah menjadi praktik umum sebagai langkah penghematan biaya, terutama karena kebutuhan minyak yang besar dalam proses menggoreng oleh keluarga

maupun penjual gorengan. Minyak goreng yang digunakan secara berulang cenderung berubah warna menjadi cokelat atau bahkan hitam, serta kehilangan kualitasnya, sebagaimana sering dijumpai pada ibu rumah tangga dan penjual gorengan (Indriastiningsih and Primasanti 2024).

Sebagian besar pengguna minyak goreng seringkali langsung membuang minyak jelantah ke saluran air atau tanah. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, mengganggu kehidupan berbagai makhluk hidup di Sungai yang menjadi muara saluran pembuangan dan merusak kualitas serta kandungan tanah. Selain masalah lingkungan minyak jelantah juga berpengaruh pada kesehatan jika sering menggunakan minyak jelantah maka akan memicu munculnya berbagai masalah kesehatan seperti kanker, penyakit jantung koroner, dan juga hipertensi. (Kharisna et al. 2024)

Mengolah limbah minyak jelantah menjadi bahan yang bermanfaat merupakan salah satu cara alternatif untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Minimnya pengelolaan minyak jelantah secara optimal membuatnya memiliki potensi besar untuk diolah kembali menjadi produk tertentu, seperti lilin aromaterapi. Masyarakat pada umumnya memanfaatkan lilin sebagai sumber penerangan saat listrik tidak tersedia atau ketika terjadi pemadaman listrik. Namun, saat ini, fungsi lilin telah berkembang. Selain digunakan sebagai alat bantu penerangan, lilin kini banyak dimanfaatkan sebagai dekorasi ruangan maupun pengharum ruangan. Selain itu, lilin juga sering dijadikan sebagai sarana aromaterapi dalam bentuk lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi adalah salah satu metode penerapan aromaterapi melalui inhalasi (penghirupan). Saat dinyalakan, lilin ini mengeluarkan aroma yang memiliki efek terapeutik, seperti mengusir serangga, mendukung pengobatan alternatif, serta berfungsi sebagai dekorasi dan pengharum ruangan (Kharisna et al. 2024) dan dengan menambahkan minyak esensial untuk menciptakan aroma yang memberikan efek relaksasi atau menenangkan. (Kafitri, Sari, and Sari 2024)

Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan pembuatan lilin aromaterapi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta menghindari potensi penyakit yang disebabkan oleh penggunaan minyak goreng secara berulang. Selain itu, lilin aromaterapi memiliki fungsi ganda, termasuk

sebagai pengusir nyamuk, apabila menggunakan minyak nilam (*Pogostemon cablin B.*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia Swingle*) yang telah melalui proses pengolahan dan formulasi ke dalam bahan lilin. (Kenarni 2023)

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah bentuk penyuluhan, edukasi dan memberikan penjelasan kepada masyarakat dusun Pokoh 2 tentang memanfaatkan limbah sampah rumah tangga seperti minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi yang tepat guna. Selain itu juga mengurangi penggunaan minyak jelantah secara berulang yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 05 Januari 2024 di Balai dusun, dusun pokok 2 kelurahan dlingo kecamatan dlingo. Peserta kegiatan ini berjumlah sebanyak 12 orang. Terdapat tiga tahap pada pelatihan ini yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pada tahap persiapan merupakan tahap mempersiapkan segala sesuatu sebelum turun kelapangan mulai dari kelengkapan administrasi, alat, dan bahan serta materi yang disampaikan ke masyarakat. Bahan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah minyak jelantah, arang, bahan tambahan untuk aroma terapi (seperti sereh, teh, kopi, atau lainnya sesuai selera), stearin acid. Alat yang digunakan adalah panci, penyaring, wadah minyak jelantah, sendok, kompor, cetakan lilin, sumbu lilin
2. Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam bentuk edukasi dan praktik yaitu;
 - a. Sosialisasi

Sebelum pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dimulai, peserta terlebih dahulu diberikan sosialisasi mengenai konsep lilin aromaterapi dan teknik pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin. Sosialisasi ini menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Edukasi diberikan untuk menjelaskan langkah-langkah pemanfaatan minyak jelantah, dengan durasi sekitar 20 menit. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

- b. Demonstrasi

Demonstrasi pada pelatihan pembuatan lilin aromaterapi adalah kegiatan praktik langsung yang dilakukan untuk menunjukkan langkah-langkah dalam membuat lilin aromaterapi. Demonstrasi

ini biasanya mencakup proses pemilihan bahan seperti lilin dasar, minyak esensial untuk aroma, pewarna, dan wadah. Selain itu, pelatihan juga menjelaskan cara mencampur bahan, mencetak lilin, hingga memastikan lilin memiliki aroma yang sesuai dan berkualitas baik. Melalui demonstrasi ini, peserta dapat memahami proses secara visual dan langsung mencoba membuat lilin aromaterapi sendiri.

c. Praktik oleh peserta

Praktik peserta dalam pelatihan pembuatan lilin aromaterapi adalah sesi di mana peserta secara langsung mempraktikkan langkah-langkah yang telah dijelaskan selama demonstrasi. Dalam sesi ini, peserta akan melakukan sendiri proses pencampuran lilin dasar, penambahan minyak esensial, pewarna, dan menuangkan campuran tersebut ke dalam cetakan atau wadah. Selain itu, peserta juga diajarkan cara memastikan sumbu lilin terpasang dengan benar dan menunggu lilin mengeras dengan sempurna. Sesi praktik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam membuat lilin aromaterapi secara mandiri.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dalam pelatihan pembuatan lilin aromaterapi bertujuan untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi mencakup penilaian hasil praktik, umpan balik, tanya jawab, diskusi dan refleksi. Dalam penelitian hasil praktik peserta diminta menyerahkan lilin aromaterapi yang telah mereka buat. Hasil tersebut dievaluasi berdasarkan kualitas aroma, tampilan, kestabilan sumbu, dan ketepatan teknik pembuatan. Sedangkan dalam umpan balik pemateri memberikan penilaian dan masukan terhadap hasil kerja peserta, mencakup aspek yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki. Dalam tanya jawab peserta diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan terkait materi dan proses pembuatan lilin aromaterapi, untuk mengukur sejauh mana mereka memahami teori yang telah disampaikan. Terakhir diskusi dan refleksi sesi ini dilakukan untuk berbagi pengalaman selama praktik dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi peserta, sekaligus menemukan solusi bersama.

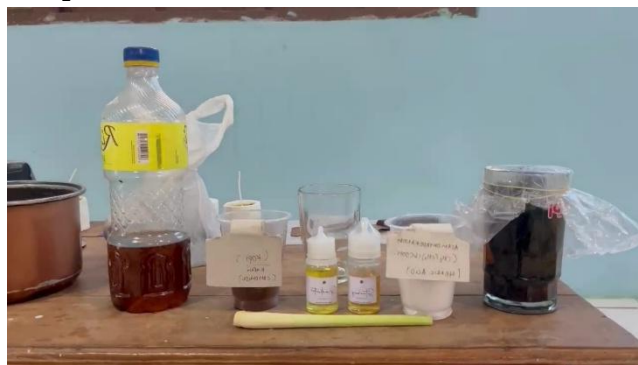
B. Hasil Dan Diskusi

Pelatihan ini diikuti oleh 12 peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK, yang dilaksanakan di dusun Pokoh 2. Kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah telah dilaksanakan dengan baik dan secara keseluruhan berjalan dengan lancar. Selama pelatihan, para peserta menunjukkan respons positif terhadap materi yang disampaikan oleh tim, serta mampu menerima dan memahami setiap tahap pembuatan lilin aromaterapi. Peserta tampak menunjukkan ketertarikan yang besar untuk mempelajari lebih dalam proses pembuatan lilin aromaterapi, khususnya mengenai pengolahan minyak jelantah sebagai bahan utama.



Gambar 1: sosialisasi pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah

Selain meningkatkan pengetahuan, pelatihan ini juga berhasil memberikan keterampilan praktis kepada peserta. Sebagian besar peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan lilin aromaterapi dengan baik, dari proses penyaringan minyak jelantah hingga mencampurkan bahan tambahan, seperti pewarna dan minyak esensial, untuk menghasilkan lilin dengan kualitas yang memadai. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam sesi praktik dan diskusi.



Gambar 2: bahan pembuatan lilin aromaterapi

Proses pembuatan lilin aromaterapi tergolong sederhana dan ekonomis, sehingga dapat menjadi alternatif yang lebih hemat dibandingkan dengan membeli lilin aromaterapi secara satuan. Kesederhanaan proses ini terletak pada penggunaan peralatan dapur yang umumnya sudah tersedia di setiap rumah tangga. Dari segi biaya, proses ini tergolong murah karena menggunakan bahan-bahan yang sederhana dan terjangkau. Bahan utama yang digunakan adalah minyak jelantah, yang biasanya dianggap limbah karena sudah tidak layak digunakan untuk menggoreng, serta parafin yang dapat diperoleh di toko bahan kimia dengan harga relatif rendah. Selain itu, bahan pendukung lainnya juga tidak memerlukan pengeluaran besar, menjadikan pembuatan lilin aromaterapi ini mudah diakses oleh masyarakat.(Yuniati et al. 2022).



Gambar 3: Demonstrasi Pembuatan Lilin Aromaterapi

Secara keseluruhan, sebagian besar peserta berhasil mempraktikkan teknik pembuatan lilin aromaterapi dengan hasil yang memadai. Kualitas lilin yang dihasilkan dinilai dari berbagai aspek, seperti aroma, tampilan, kestabilan sumbu, dan konsistensi bahan, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu mengaplikasikan materi yang disampaikan selama pelatihan dengan baik. Namun, dalam pelaksanaan praktik, ditemukan beberapa kendala teknis yang dihadapi oleh peserta, terutama pada tahap awal. Kendala ini meliputi kesulitan dalam mencampur bahan secara merata, memastikan posisi sumbu tetap stabil, dan menjaga konsistensi kualitas lilin. Kesulitan tersebut umumnya dialami oleh peserta yang belum terbiasa dengan proses pembuatan lilin atau baru pertama kali mengikuti pelatihan semacam ini. Meski demikian, peserta menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi dengan bimbingan langsung dari pemateri.

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini adalah tingginya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, mulai dari pemaparan materi, demonstrasi, hingga praktik pembuatan lilin aromaterapi. Minat yang besar dari peserta juga terlihat dalam sesi diskusi dan tanya jawab, di mana banyak peserta yang bertanya secara mendalam terkait teknik pembuatan, pengolahan bahan, serta potensi pengembangan produk lilin aromaterapi sebagai peluang usaha.

C. Kesimpulan

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di Dusun Pokoh 2, Desa Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk bernilai guna. Peserta antusias mengikuti seluruh tahapan, mulai dari penyaringan minyak jelantah hingga pencampuran bahan tambahan seperti pewarna dan minyak esensial, serta memahami manfaat lilin aromaterapi sebagai dekorasi, pengharum ruangan, dan pengusir serangga. Pelatihan ini juga mendorong kesadaran lingkungan dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Dengan keberhasilan ini, pelatihan diharapkan dapat berkontribusi pada pengelolaan limbah yang lebih baik dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Indriastiningsih, Erna, and Yunita Primasanti. 2024. "Analisis Efektivitas Pengolahan Limbah Minyak Jelantah sebagai Stimulus Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan." *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (4): 2078–89.
- Kafitri, Muhammad Khairul, Indah Novita Sari, and Vivi Aullia Sari. 2024. "Pemberdayaan Anggota PKK melalui Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi untuk Meminimalisir Limbah Minyak Jelantah." *Muria Jurnal Layanan Masyarakat* 6 (1): 46–50. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v6i1.12897>.
- Kenarni, Naina Rizki. 2023. "Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi." *Jurnal Bina Desa* 4 (3): 343–49. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39225>.
- Kharisna, Dendy, Angga Arfina, Rizka Febtrina, Rina Herniyanti, M. Zul 'Irfan, and Dusi Andriyadi. 2024. "Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbahan Limbah Minyak Jelantah Di Yayasan Embun Kehidupan Bangsa." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (2): 311–17. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v7i2.21138>.
- Yuniati, Ati, Dian Tika Roisnahadi, Doni Irawan, Sandy Erggi Irawan, Lucky Andreanto, Sastia Dwi Cahya, Cafrin Fepdiyani, and Dian Tika Roisnahadi. 2022. "Pembuatan Sabun Dari Minyak Jelantah Dan Eco Enzyme." *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 24–30. <https://doi.org/10.23960/buguh.v2n2.522>.